



Optimalisasi Penyuluhan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Penyakit Asma : Studi Pretest-Posttest di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya

Saeful Amin¹, Anis Anisa², Fitri Nur Afifah³, Rima Putri Nurahman⁴, Lufi Destian⁵, Iga Syamratul Fuadah⁶, Erwin Yuliana Saputra⁷

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Indonesia

⁷ RSUD dr. Soekardjo, Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: saefulamin@universitas-bth.ac.id¹, anisanisaaa624@gmail.com², fitrinurafifah48@gmail.com³, rimaputrinurahman34@gmail.com⁴, tdestian29@gmail.com⁵, igasyamratul20@gmail.com⁶, yulianasaputra81@gmail.com⁷

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-05-21

Revised : 2025-05-26

Accepted: 2025-05-31

KEYWORD

Health Counseling, Knowledge, Asthma Disease

KATA KUNCI

Penyuluhan Kesehatan, Pengetahuan, Penyakit Asma

ABSTRACT

Asthma is a chronic disorder of the respiratory tract characterized by the appearance of symptoms such as shortness of breath, coughing, wheezing, chest tightness that appear repeatedly and vary. This study aims to evaluate the effectiveness of health education in improving the knowledge of patient families about asthma. The pretest-posttest study was conducted at Dr. Soekardjo Tasikmalaya Hospital on 12 participants with interventions in the form of lectures and leaflet presentations. The results of the paired t-test showed a significant increase $p = 0.002$ ($p < 0.05$) in the knowledge score after education. This indicates that the increase in score after the provision of material has statistical significance. These findings support the importance of education programs as an effort to control asthma in the community.

ABSTRAK

Asma adalah gangguan kronis pada saluran pernapasan yang ditandai dengan munculnya gejala seperti sesak napas, batuk, mengi, sesak dada yang muncul secara berulang dan bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan keluarga pasien tentang penyakit asma. Studi pretest-posttest dilakukan di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya pada 12 peserta dengan intervensi berupa ceramah dan penyajian leaflet. Hasil uji paired t-test menunjukkan peningkatan signifikan $p=0,002$ ($p<0,05$) pada skor pengetahuan pasca penyuluhan. Hal tersebut menandakan bahwa peningkatan skor setelah pemberian materi memiliki signifikansi secara statistik. Temuan ini mendukung pentingnya program edukasi sebagai upaya pengendalian penyakit asma dikomunitas.

1. Pendahuluan

Asma adalah penyakit yang bersifat heterogen dan umumnya ditandai dengan peradangan serta gangguan kronis pada saluran pernapasan (GAR, 2022). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) dan *Global Initiative for Asthma* (GINA), jumlah penderita asma di seluruh dunia telah mencapai 300 juta orang dan diperkirakan akan terus bertambah hingga tahun

2025. Pada tahun 2018, WHO melaporkan bahwa asma menyebabkan sekitar 1.000 kematian setiap hari dan berdampak pada sekitar 339 juta orang di seluruh dunia (Partika & Azelia, 2023). Pada akhir tahun 2020, sekitar 4,5% dari total 12 juta penduduk Indonesia tercatat sebagai penderita asma (Risha Justisia Suhendar et al., 2024). Menurut Profil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah

kasus asma tertinggi, yaitu sebanyak 156.977 jiwa (Lesania et al., 2025).

Secara medis, asma adalah penyakit yang cenderung sulit disembuhkan, tetapi dapat dikendalikan sehingga tidak mengganggu kegiatan sehari-hari. Penyakit asma dapat dikendalikan dengan cara menghindari faktor-faktor yang memicu timbulnya gejala, seperti segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya gejala penyakit asma. Jika yang menderita penyakit asma seusia anak-anak dan terus-menerus, maka mereka akan mengalami suatu gangguan proses tumbuh kembang serta penurunan kualitas hidup (Putri et al., 2022). Asma berpotensi menurunkan produktivitas kerja, mengganggu proses pendidikan, menurunkan kualitas hidup, serta menambah beban ekonomi di berbagai negara (Anasis et al., 2021).

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan penderita asma dan keluarganya. Sehingga diperlukannya pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pada pasien asma dan keluarga. Pendidikan kesehatan dalam arti pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau penyuluhan kesehatan (Yuliana et al., 2019).

Pentingnya edukasi untuk keluarga pasien terkait asma yaitu agar membantu dalam menekan peningkatan jumlah kasus serta membantu individu mencapai kualitas hidup yang lebih optimal (Nur Ikhsani Rahmatika et al., 2023). Dengan pengetahuan yang memadai, keluarga maupun penderita asma akan lebih waspada dalam menghindari berbagai faktor pemicu serangan, mengenali risiko yang dapat memperburuk kondisi, mengetahui langkah pertolongan pertama saat serangan terjadi, serta mampu menggunakan obat-obatan secara tepat dan sesuai anjuran. Edukasi yang berkelanjutan kepada masyarakat, terutama bagi mereka yang berisiko atau telah terdiagnosis asma, menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan dan pengelolaan penyakit ini secara efektif (Hapipah & Istianah, 2023).

Dalam hal ini, keluarga perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai penyakit asma serta cara penanganannya. Kekurangan informasi atau pengetahuan yang memadai tentang asma dapat memperburuk kondisi penyakit, meningkatkan risiko serangan berulang, membatasi kemampuan pasien dalam menjalani aktivitas secara mandiri, bahkan dapat berujung pada kematian (Nurliaty & Sihombing, 2023).

Karena penelitian mengenai edukasi berbasis *pretest* dan *posttest* masih tergolong jarang dilakukan, maka topik ini menjadi sangat penting untuk diteliti. Kurangnya literatur yang membahas efektivitas pendekatan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dilakukan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini guna memberikan kontribusi ilmiah serta memperkaya wawasan terkait metode edukasi yang berbasis *pretest* dan *posttest*.

Tujuan dari kegiatan penyuluhan kesehatan di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya yaitu untuk mengukur pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pemahaman keluarga pasien mengenai asma, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk mengidentifikasi aspek pengetahuan yang masih kurang. Temuan ini menjadi dasar dalam merancang strategi penyuluhan kesehatan yang lebih tepat sasaran dan efektif dalam meningkatkan kesadaran serta pengendalian penyakit asma di masyarakat.

2. Tinjauan Literatur

Asma merupakan suatu penyakit gangguan pernapasan kronis yang bersifat inflamasi dan ditandai oleh gejala seperti mengi, batuk, sesak napas, serta rasa berat di dada, yang umumnya memburuk pada malam hari atau dini hari. Berdasarkan laporan Chalmers et al., 2023, Kondisi ini muncul akibat interaksi yang kompleks antara faktor genetik dan lingkungan, yang memicu hipersensitivitas pada saluran pernapasan, serta obstruksi bronkus yang bisa membaik secara spontan atau melalui pengobatan. Asma adalah penyakit obstruktif saluran pernapasan yang bersifat intermiten dan reversibel, ditandai dengan respons hiperaktif trakea dan bronkus terhadap rangsangan tertentu. Seiring waktu, sifat reversibel pada asma dapat berubah menjadi *irreversibel* akibat penebalan membran dasar, penumpukan kolagen, dan kerusakan epitel, disertai remodeling saluran napas yang ditandai dengan hipertrofi dan hiperplasia otot polos. Jika tidak ditangani segera, dampaknya kondisi ini bisa menyulitkan pengobatan karena produksi lendir menghambat penyerapan obat inhalasi ke mukosa (Pramesthi et al., 2022). Asma mempengaruhi saluran pernapasan, ditandai oleh peradangan dan penyempitan saluran napas yang menyebabkan gangguan aliran udara. Gejala utama dari kondisi ini meliputi mengi, sesak napas (*dyspnea*), dan batuk, yang sering kali kambuh secara episodik (Rosfadilla & Sari, 2022).

Penyebab umum dari kondisi ini adalah adanya respons imun yang berlebihan atau hipersensitivitas

terhadap zat asing yang terhirup dari lingkungan, seperti sari, serbuk sari, debu, atau asap. Dalam proses tersebut, antibodi yang dihasilkan tubuh akan menempel pada sel mast yang tersebar di jaringan interstisial paru, khususnya di sekitar bronkiolus dan bronkus kecil. Aktivasi sel mast ini memicu pelepasan zat kimia seperti histamin, yang kemudian menyebabkan peradangan, penyempitan saluran napas, dan peningkatan produksi lendir, yang memperburuk gejala asma. Pasien yang menderita asma cenderung mengalami penurunan kekuatan pada otot-otot pernapasan akibat seringnya mengalami sesak napas (*dyspnea*) dan keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik. Latihan otot pernapasan dapat membantu memperbaiki fungsi otot-otot tersebut, mengurangi keparahan gangguan pernapasan, meningkatkan kemampuan dalam melakukan aktivitas, serta mengurangi gejala sesak napas (Ritonga et al., 2018).

Pengetahuan adalah faktor penting yang dapat memengaruhi pembentukan tindakan atau perilaku seseorang. Perilaku yang muncul dari dasar pengetahuan dan disertai kesadaran cenderung bersifat lebih konsisten dan bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak dilandasi oleh pemahaman dan kesadaran yang memadai. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan; semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, umumnya semakin luas pula wawasan yang dimilikinya. Meskipun demikian, rendahnya tingkat pendidikan tidak selalu mencerminkan rendahnya pengetahuan seseorang. Pemahaman individu terhadap suatu hal mencakup dua sisi, yaitu sisi positif dan negatif. Kedua sisi ini akan membentuk sikap individu, di mana semakin banyak informasi positif yang diketahui mengenai suatu hal, maka sikap terhadap hal tersebut cenderung menjadi lebih positif (Darsini et al., 2019). Pengetahuan adalah hasil dari proses perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang diperoleh melalui pengalaman penginderaan. Proses ini melibatkan kerja pancaindra terutama mata dan telinga yang memungkinkan individu menangkap informasi dari lingkungannya. Dampak Pengetahuan terhadap manajemen asma dimana Pengetahuan yang baik memungkinkan masyarakat untuk mengenali gejala awal serangan, Menghindari faktor pemicu, Menggunakan inhaler dengan benar, serta Mengetahui kapan harus mencari pertolongan medis. Berdasarkan literatur menyatakan bahwa Program edukasi asma terbukti menurunkan

frekuensi serangan, angka kunjungan ke IGD, dan penggunaan obat bronkodilator darurat (Chalmers et al., 2023).

Penyuluhan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, termasuk dalam pengendalian asma. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat memahami gejala, pemicu, serta cara pencegahan dan pengelolaan asma yang tepat. Berbagai metode dapat digunakan, seperti ceramah, diskusi, seminar, demonstrasi, atau role play. Di antara metode tersebut, ceramah dan diskusi terbukti cukup efektif karena memungkinkan penyampaian informasi yang jelas dan memberi ruang interaksi dua arah. Dengan demikian, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat bertanya dan berbagi pengalaman, yang membantu memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam mengendalikan asma secara mandiri (Simamora et al., 2023).

rendahnya tingkat pemahaman penderita mengenai asma dan pengobatannya menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab dari penurunan kualitas hidup penderita asma (Sutrisna et al., 2022). Kurangnya pemahaman ini mencakup aspek pengertian dasar, gejala, faktor pemicu, hingga penanganan dan penggunaan obat pengontrol seperti kortikosteroid inhalasi (ICS). Kondisi tersebut dapat berdampak pada keterlambatan pengenalan gejala dan penanganan yang tidak tepat, sehingga memperburuk kontrol penyakit. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan intervensi berupa penyuluhan kesehatan, yang dirancang menggunakan metode ceramah dan diskusi. Metode ini dipilih karena efektif dalam menyampaikan informasi secara langsung dan memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara penyuluh dan peserta, sehingga peserta lebih mudah memahami materi. Materi penyuluhan mencakup informasi menyeluruh tentang asma, mulai dari definisi, gejala, pemicu, pencegahan, hingga penanganan serangan dan pentingnya olahraga pernapasan seperti senam asma. Untuk mengukur efektivitas intervensi ini, digunakan desain pretest-posttest, di mana pengetahuan peserta diukur sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan. Perbandingan hasil pretest dan posttest akan menunjukkan sejauh mana penyuluhan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Dengan demikian, kerangka pikir ini menggambarkan bahwa penyuluhan kesehatan sebagai intervensi edukatif dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, yang pada akhirnya mendukung pengendalian asma secara lebih optimal. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, intervensi melalui penyuluhan

kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang asma. Desain pretest-posttest tepat digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan sebagai dampak dari kegiatan penyuluhan tersebut. Pengetahuan yang meningkat diharapkan akan membentuk perilaku pengendalian asma yang lebih baik. Desain pretest-posttest digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Model ini efektif untuk mengevaluasi dampak langsung dari intervensi edukatif dan digunakan secara luas dalam penelitian kesehatan masyarakat (Mustopa, 2021).

3. Metode

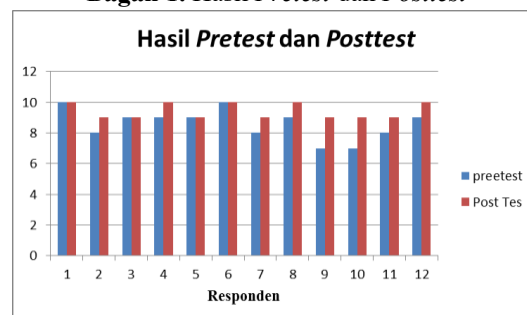
Penelitian ini menggunakan desain *one group pretest-posttest*, di mana subjek penelitian terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal. Selanjutnya, dilakukan intervensi berupa penyampaian materi melalui metode ceramah dan pembagian *leaflet*, kemudian diakhiri dengan *posttest* guna mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah intervensi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2024 di klinik PTRM (Program Terapi Rumatan Metadon) RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

Populasi penelitian terdiri dari keluarga pasien yang berada di sekitar klinik PTRM, dengan total partisipan sebanyak 12 orang yang sedang melakukan pengambilan obat. Keterbatasan sampel sedikit dan tidak diambil secara acak, sehingga penelitian ini hanya mewakili keluarga pasien di sekitar klinik PTRM.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang berisi 10 soal dengan opsi jawaban benar dan salah. soal pretest-posttest disusun berdasarkan isi *leaflet* yang akan diberikan kepada partisipan. Soal pretest-posttest telah dilakukan validasi dengan apoteker di RSUD dr. Soekardjo untuk memastikan bahwa pertanyaan mudah dipahami dengan baik oleh partisipan. Skor *pretest* dan *posttest* masing-masing dinilai dalam rentang 0–100. Hasil penilaian dikategorikan ke dalam tiga tingkat pengetahuan, yaitu kategori kurang jika <56%, kategori cukup jika berada pada rentang 56-75%, dan kategori baik jika berada pada rentang 76-100% (Nurriski et al., 2021). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji beda dengan metode *paired t-test* untuk mengidentifikasi selisih nilai pretest dan posttest. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS 29.

4. Hasil

Bagan 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest*



Bagan 1. menggambarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang signifikan setelah penyampaian materi. Skor *pretest* responden berada dalam kisaran 70–100, sementara skor *posttest* menunjukkan peningkatan dengan rentang yang lebih sempit, yakni 90–100. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah materi disampaikan.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Pretest	Posttest
Baik	83,33%	100%
Cukup	16,67 %	0 %
Kurang	0 %	0 %
Total	100 %	100%

Berdasarkan **Tabel 1.** terdapat peningkatan tingkat pengetahuan responden setelah materi disampaikan. Saat *pretest*, 83,33% responden berada dalam kategori pengetahuan “baik”, sementara 16,67% berada pada kategori “cukup”, dan tidak ada satupun responden yang masuk dalam kategori “kurang”. Setelah penyampaian materi, seluruh responden (100%) menunjukkan pengetahuan dalam kategori “baik”. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan positif dalam pemahaman responden terhadap materi yang diberikan.

Tabel 2. Hasil Analisis Pada Perbedaan Pengetahuan *Pretest* dan *Posttest*

	n	Mean	SD	Sig.
Pretest	12	8.583	0.996	.002
Posttest	12	9.416	0.514	

Meskipun terdapat peningkatan nilai pretest yang sudah tinggi dari awal, sehingga potensi perbaikan pengetahuan untuk partisipan menjadi terbatas. Nilai signifikansi yang >0,05 menggambarkan bahwa variabel dependen tidak

dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen. Sebaliknya, jika nilai $<0,05$, maka variabel dependen secara parsial dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen (Magdalena & Angela Krisanti, 2019). Hasil analisis statistik menunjukkan adanya perubahan yang bermakna antara nilai *pretest* dan *posttest*. Dari hasil uji signifikansi diperoleh nilai p yaitu sebesar 0,002 ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa peningkatan skor setelah pemberian materi memiliki signifikansi secara statistik. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden.

5. Diskusi

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian kepada keluarga pasien yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil pada **Tabel 1**. menunjukkan adanya perubahan yang nyata dalam tingkat pengetahuan responden mengenai asma sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan atau intervensi edukatif. Pada tahap awal (*pretest*), sebagian besar responden (83,33%) telah berada pada kategori pengetahuan "baik", sementara sisanya (16,67%) masuk dalam kategori "cukup". Tidak ditemukan satupun responden yang berada pada kategori "kurang", yang menunjukkan bahwa secara umum, pengetahuan awal mereka sudah cukup memadai. Namun, setelah dilakukan penyuluhan yang dirancang secara sistematis mengenai asma, terjadi peningkatan yang signifikan dalam persebaran tingkat pengetahuan. Seluruh responden (100%) menunjukkan peningkatan ke kategori "baik" dalam *posttest*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa materi edukatif yang disampaikan tidak hanya efektif dalam memperkuat pengetahuan yang telah dimiliki, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman responden hingga mencapai tingkat yang optimal secara menyeluruh.

Selanjutnya pada **Tabel 2**. menunjukkan hasil analisis statistik mengenai perubahan tingkat pengetahuan responden sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) menerima edukasi terkait asma. Penelitian ini melibatkan 12 responden. Berdasarkan data yang ada, rata-rata nilai *pretest* responden adalah 8,583 dengan standar deviasi (SD) sebesar 0,996. Setelah diberikan edukasi, rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 9,416 dengan SD sebesar 0,514. Terdapat kenaikan skor rata-rata sebesar 0,833 poin, yang mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan responden setelah mengikuti penyuluhan. Nilai signifikansi (p -value) yang diperoleh dari uji statistik adalah 0,002, jauh lebih kecil dari batas signifikansi yaitu 0,05,

sehingga menunjukkan bahwa perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* signifikan secara statistik. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian oleh Kurniasih & Muslina, 2023 yang menunjukkan nilai signifikansi $p=0,001$ ($p < 0,005$), dimana menggambarkan adanya signifikansi perbedaan dalam peningkatan pengetahuan pada hasil *pretest* dan *posttest* terdapat perubahan skor pengetahuan responden sebelum dan sesudah mengikuti pelaksanaan penyuluhan dan edukasi. Dengan kata lain, pemberian edukasi tentang asma secara nyata meningkatkan pengetahuan responden.

Penurunan standar deviasi dari *pretest* ke *posttest* juga memiliki arti yang penting. Nilai standar deviasi yang lebih kecil pada *posttest* (0,514) dibandingkan dengan *pretest* (0,996) menunjukkan bahwa setelah edukasi, variasi atau perbedaan tingkat pengetahuan antara responden menjadi lebih kecil. Ini berarti bahwa selain peningkatan pengetahuan, tingkat pemahaman antar responden menjadi lebih seragam dan konsisten. Temuan ini mendukung teori bahwa intervensi edukatif, seperti penyuluhan kesehatan, efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Edukasi tersebut membantu masyarakat untuk lebih memahami tentang penyakit asma, cara pengelolannya, serta pencegahan kekambuhan dan komplikasi lebih lanjut. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini terbukti efektif, dan dapat direkomendasikan untuk diterapkan lebih luas, khususnya di komunitas yang memiliki pengetahuan dasar yang beragam (Kurniasih & Muslina, 2023).

Sejumlah penelitian internasional menunjukkan bahwa pemberian edukasi kepada pasien secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan dan praktik manajemen diri pada penderita asma. Edukasi pasien kini diakui sebagai elemen fundamental dalam pendekatan manajemen asma yang komprehensif. Meningkatnya prevalensi asma secara global, disertai dengan bertambahnya pemahaman tentang pentingnya pengelolaan mandiri, serta berkembangnya minat terhadap pendekatan edukatif dalam praktik klinis, semakin menekankan urgensi intervensi pendidikan sebagai bagian integral dari penatalaksanaan asma. Intervensi ini tidak hanya memperkuat pengetahuan pasien mengenai penyakitnya, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam pengelolaan kondisi secara mandiri, meningkatkan kepatuhan terhadap terapi, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil klinis dan kualitas hidup pasien (Laurence et al., 2024).

Metode penyampaian informasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode ceramah dan metode leaflet. Metode ceramah merupakan metode yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara lisan atau berbicara langsung di hadapan responden. Metode lain yang cukup efektif dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan seperti penyuluhan kesehatan adalah dengan menggunakan metode leaflet. Dengan metode leaflet peneliti dapat menerangkan suatu definisi atau pesan kepada responden, leaflet ini merupakan bentuk penyampaian informasi atau pesan berisi edukasi melalui lembaran yang dilipat, informasi dalam bentuk gambar atau kalimat, serta dalam bentuk kombinasi keduanya (Yuli Suryanti, 2021). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Suryanti, 2021 tentang Pengaruh Penkes Menggunakan Metode Ceramah dan Leaflet terhadap Tingkat kecemasan Primigravida menyatakan bahwa penyampaian materi yang biasanya dilaksanakan dengan metode ceramah, kemudian didukung dengan metode alternatif lain seperti leaflet terbukti mampu meningkatkan pengetahuan para ibu hamil dalam proses persalinan, oleh karena itu penyampaian informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengombinasikan kedua metode tersebut untuk meningkatkan pengetahuan keluarga pasien tentang penyakit asma agar lebih optimal.

Peningkatan nilai pengetahuan yang terlihat dari hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan memberikan dampak positif terhadap pemahaman responden. Namun, hasil ini diperoleh dalam konteks penelitian yang memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Jumlah responden yang terbatas menyebabkan hasil penelitian ini belum mencerminkan kondisi populasi secara menyeluruh. Selain itu, tidak adanya kelompok kontrol dalam desain penelitian membatasi kemampuan untuk mengaitkan peningkatan pengetahuan secara langsung dengan intervensi yang diberikan. Tanpa pembandingan dari partisipan yang tidak mengikuti penyuluhan, kontribusi faktor luar terhadap hasil tidak dapat sepenuhnya dieliminasi. Meskipun demikian, temuan ini tetap memberikan indikasi awal mengenai efektivitas penyuluhan sebagai media edukasi kesehatan.

Edukasi kesehatan memiliki nilai strategis sebagai bentuk intervensi preventif dalam pengelolaan penyakit kronis seperti asma. Melalui penyuluhan yang terstruktur dan berbasis bukti, melalui pengetahuan yang diperoleh pasien mengenai faktor-faktor pemicu dan penyebab

kekambuhan berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku mereka. Informasi tersebut mendorong pasien untuk secara selektif memilih dan mengadopsi perilaku yang mendukung pengendalian gejala, seperti menghindari paparan alergen, rutin menggunakan obat yang diresepkan, serta mengenali tanda-tanda awal kekambuhan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan menjadi komponen krusial dalam mendukung perubahan perilaku preventif dan promotif yang berkelanjutan pada penderita asma (Yuliasari & Karyus, 2020).

Edukasi mencakup berbagai aspek penting seputar asma, seperti Definisi dan tanda-tanda awal penyakit, Faktor risiko serta pemicu serangan, Strategi pencegahan, dan Teknik penggunaan inhaler serta obat-obatan yang tepat. Jika ditinjau dari perubahan kategori pengetahuan, sebanyak 16,67% responden mengalami peningkatan dari kategori "cukup" menjadi "baik" setelah menerima intervensi edukatif. Tidak ada responden yang mengalami penurunan kategori, yang memperkuat bukti bahwa peningkatan pengetahuan terjadi secara merata dan menyeluruh di antara peserta. Dalam konteks promosi kesehatan, hasil ini sangat penting. Individu dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang asma cenderung lebih mampu mengenali gejala sejak dini, menghindari faktor pencetus, mematuhi pengobatan, serta mengurangi risiko kekambuhan dan komplikasi. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan bukan hanya berdampak pada pemahaman teoretis, tetapi juga dapat berkontribusi pada perilaku hidup sehat yang lebih konsisten.

Hasil peningkatan pengetahuan ini juga memperlihatkan potensi program promosi kesehatan sebagai intervensi preventif yang sangat strategis, khususnya dalam konteks penyakit kronik seperti asma, yang kasusnya cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. Ketika masyarakat dibekali dengan pemahaman yang benar tentang asma, mereka akan lebih mampu melakukan deteksi dini terhadap gejala yang timbul, menghindari paparan faktor risiko seperti alergen dan polusi udara, serta mengikuti rencana pengobatan jangka panjang secara konsisten. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menurunkan angka eksaserbasi dan kunjungan darurat akibat serangan asma yang tidak tertangani dengan baik. Selain itu, edukasi kesehatan yang berhasil juga dapat membentuk agen perubahan di tengah masyarakat dimana individu yang telah mendapatkan pengetahuan cukup akan mampu menularkan informasi dan pemahaman tersebut kepada keluarga, teman, dan

lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, dampak penyuluhan kepada masyarakat tidak hanya berhenti pada individu peserta, tetapi meluas hingga ke komunitas yang lebih besar (Simamora et al., 2023). Hasil penelitian ini didukung oleh Yuniarti & Rejo, 2020 bahwa edukasi kesehatan melalui metode ceramah terbukti efektif dalam upaya peningkatan pengetahuan termasuk pengetahuan mengenai asma.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah melalui penyuluhan kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Penyuluhan ini dapat difokuskan pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai asma, meliputi pengenalan gejala awal, identifikasi faktor pencetus, langkah-langkah pencegahan, hingga edukasi tentang teknik penggunaan inhaler yang tepat dan efektif.

Dengan dilaksanakannya program pengabdian secara konsisten dan menyeluruh, masyarakat akan semakin teredukasi mengenai seluk-beluk penyakit asma. Pemahaman ini tidak hanya mencakup aspek pengenalan dan penanganan gejala, tetapi juga mencakup langkah-langkah penanganan darurat, pentingnya kepatuhan dalam pengobatan, dan perlunya kontrol rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan. Upaya ini berpotensi besar dalam menurunkan angka kejadian komplikasi dan morbiditas akibat asma, sekaligus meningkatkan kualitas hidup para penderitanya di tingkat komunitas.

Lebih jauh, kegiatan pengabdian masyarakat yang bersifat edukatif telah terbukti meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya deteksi dini dan penatalaksanaan asma yang tepat. Berbagai studi menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi mampu meningkatkan pemahaman penderita asma mengenai penyakitnya, keterampilan dalam menggunakan inhaler, serta kepatuhan dalam menjalani terapi medis, yang kesemuanya berkontribusi terhadap pengelolaan asma yang lebih optimal dan berkelanjutan. Keberhasilan promosi kesehatan ini juga mendukung visi pembangunan kesehatan nasional, yaitu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara merata dan menyeluruh. Jika kegiatan ini dikombinasikan dengan pemantauan jangka panjang serta penguatan sistem rujukan dan pelayanan primer, maka tujuan pengendalian penyakit kronis yang berkelanjutan dapat lebih mudah tercapai. Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan yang signifikan dari *pretest* ke *posttest*, dengan seluruh responden mencapai kategori “baik”, menjadi indikator kuat bahwa edukasi kesehatan merupakan strategi yang

efektif dan berdampak dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, khususnya terkait penyakit asma. Oleh karena itu, keberhasilan promosi kesehatan asma di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya ini dapat menjadi bukti sekaligus model praktik baik (*best practice*) yang layak dijadikan acuan untuk implementasi program serupa di daerah lain.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat tentang asma. Sebelum edukasi (*pretest*), 83,33% responden memiliki pengetahuan baik dan 16,67% kurang. Setelah edukasi (*posttest*), seluruh responden (100%) mencapai kategori pengetahuan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan berjalan efektif dan diterima dengan baik.

Peningkatan pengetahuan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan penyuluhan, tetapi juga berpotensi mengubah pola pikir dan sikap keluarga pasien terhadap asma. Dengan pemahaman yang lebih baik, keluarga pasien diharapkan lebih tanggap dalam pencegahan dan penanganan asma secara mandiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi beban layanan kesehatan. Program edukasi serupa perlu diimplementasikan secara luas untuk mendukung pencegahan asma di kalangan masyarakat luas.

7. Persembahan

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada RS dr. Soekardjo Tasikmalaya atas dukungan yang telah diberikan, khususnya dalam penyediaan tempat dan fasilitas yang memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini mengusung tema edukasi mengenai penyakit asma kepada keluarga pasien, yang tentunya sangat bermanfaat tidak hanya bagi masyarakat luas, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung kelancaran proses penelitian kami.

8. Referensi

- Anasis, A. M., Husna, I., & Khusuma, A. (2021). Tungau debu rumah dan kaitannya dengan penyakit asma (Studi pustaka). *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 35(3), 193–206.
- Chalmers, J. D., Polverino, E., Crichton, M. L., Ringshausen, F. C., Soyza, A. D., Burgel, P. R.,

- Haworth, C. S., Loebinger, M. R., Dimakou, K., Murriss, M., Wilson, R., Hill, A. T., Menendez, R., & Torres, A. (2023). Bronchiectasis in Europe: Data on disease characteristics from the European Bronchiectasis registry (EMBARC). *The Lancet Respiratory Medicine*, *11*. [https://doi.org/10.1016/S2213-2600\(23\)00093-0](https://doi.org/10.1016/S2213-2600(23)00093-0)
- Darsini, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel review. *Jurnal Keperawatan*, *12*(1), 97.
- Global Asthma Report. (2022). The Global Asthma Report 2022. *The International Journal of Tuberculosis and Lung Disease: The Official Journal of the International Union Against Tuberculosis and Lung Disease*, *26*(1).
- Hapipah, & Istianah. (2023). Edukasi peningkatan pengetahuan tentang penyakit asma. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran (JAKK)*, *1*(2), 13–18.
- Kurniasih, D., & Muslina, M. (2023). Edukasi pencegahan defisiensi mikroelemen tubuh hubungan dengan asma pada posyandu lansia di Kota Jambi. *ABDIKEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 171–176. <https://doi.org/10.36086/j.abdikemas.v5i2.1976>
- Laurence, R., Ancel, J., Devilliers, M. A., Carre, S., Dury, S., Dormoy, V., Deslée, G., & Perotin, J. M. (2024). Patient education needs in severe asthma, a pilot study. *BMC Pulmonary Medicine*, *24*(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12890-024-02960-8>
- Lesania, I., Antoro, B., & Patria, A. (2025). Pengaruh inhalasi uap dengan aromaterapi eucalyptus terhadap frekuensi nafas pada pasien asma bronkhial. *Manajemen Informasi Kesehatan*, *10*(1), 112–121.
- Magdalena, R., & Krisanti, M. A. (2019). Analisis penyebab dan solusi rekonsiliasi finished goods menggunakan hipotesis statistik dengan metode pengujian independent sample t-test di PT. Merck, Tbk. *Jurnal Tekno*, *16*(2), 35–48. <https://doi.org/10.33557/jtekno.v16i1.623>
- Mustopa, A. H. (2021). Assistancy in nursing care of medical surgical nursing for patients with respiratory system disorder (asthma) in Mawar room, General Hospital of Dr. Soekardjo Tasikmalaya. *KOLABORASI Inspirasi Masyarakat Madani*, *2*(1), 6–26. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i1.41>
- Nur Ikhsani Rahmatika, I., Nabilla Ayuni, I., & Azhara, N. (2023). Pendekatan diagnosis holistik pasien asma melalui pendekatan dokter keluarga di Puskesmas Ulee Kareng. *Jurnal Anestesi*, *1*(2), 01–14. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i2.246>
- Nurliaty, & Sihombing, R. J. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam peran keluarga dalam mencegah kekambuhan asma bronkhial di Kecamatan Medan Tuntungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*, *4*(1), 97–100. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i1.3062>
- Nurriski, A., Prabandari, S., & Maulida, I. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik di Kelurahan Tegalsari RW.03 Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, *1*(1).
- Partika, R., & Azelia, N. (2023). Penatalaksanaan holistik pada wanita usia 21 tahun dengan asma persisten ringan melalui pendekatan kedokteran keluarga. *Medula*, *13*(5), 792.
- Pramesthi, Z. L., Wolayan, G. A. C., Ramadhan, M. F., Rahman, A., Satriadi, Z. P. R., & Wulandari, L. (2022). Penyuluhan penatalaksana asma secara holistik. *Jurnal Perak Malahayati*, *4*(2), 118–127. <https://doi.org/10.33024/jpm.v4i2.8487>
- Putri, J., Sangadah, L. N., Mulyati, N. W., & Fitriani, R. (2022). Efforts to improve the knowledge about asthma in the community. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 132–140. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i2.80>
- Suhendar, R. J., Danismaya, I., & Tarwati, K. (2024). Gambaran karakteristik mahasiswa dengan asma bronkhial di Universitas Muhammadiyah Sukabumi tahun 2024. *Jurnal Anestesi*, *2*(2), 81–89. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i2.1053>
- Ritonga, D., Ramadhaniyati, & Winarianti. (2018). Pengaruh senam asma terhadap peningkatan kekuatan otot pernafasan (arus puncak ekspirasi) pada penderita asma usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam Pontianak Timur. *3*(2), 91–102.
- Rosfadilla, P., & Sari, A. P. (2022). Asma bronkhial eksaserbasi ringan-sedang pada pasien perempuan usia 46 tahun. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, *8*(1), 17. <https://doi.org/10.29103/averrous.v8i1.7115>
- Simamora, F. A., Manurung, D. M., & Rangkuti, J. A. (2023). Penyuluhan kesehatan tentang penyakit asma pada remaja di SMA Negeri 5 Kota Padangsidempuan. *Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat Aufa (JPMA)*, 5(3), 236–240.
<https://doi.org/10.51933/jpma.v5i3.1244>
- Sutrisna, M., Rahmadani, E., Studi, P., Keperawatan, I., Mandiri, T., & Bengkulu, S. (2022). Hubungan jenis terapi dan kontrol asma terhadap kualitas hidup pasien asma bronkial. *Jurnal Ners*, 6(2), 70–76.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Suryanti, Y. (2021). Pengaruh penkes menggunakan metode ceramah dan leaflet terhadap tingkat kecemasan primigravida. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 11(22), 110–118.
<https://doi.org/10.52047/jkp.v11i22.118>
- Yuliana, R., Ratnasari, N. Y., & Yuliana, V. (2019). Pendidikan kesehatan inhalasi sederhana terhadap tingkat pengetahuan keluarga dengan asma di wilayah kerja Puskesmas Selogiri. *Jurnal Keperawatan GSH*, 8(1), 48–54.
- Yuliasari, A., & Karyus, A. (2020). Penatalaksanaan holistik pasien dengan asma persisten sedang di wilayah Puskesmas Hanura. *Medula (Medical Profession Journal of Lampung)*, 10(3), 551–559.
- Yuniarti, T., & Rejo. (2020). Hubungan pendidikan kesehatan tentang faktor penyebab asma dengan kekambuhan asma di RS PKU Muhammadiyah Delanggu. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 11–16.
<https://doi.org/10.37831/jik.v8i1.183>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).